

Perilaku Pencarian Informasi Tim Pemeriksa Fakta MAFINDO dalam Memverifikasi Kebenaran Informasi di Media Sosial

Muhammad Ifan Taufiq*

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ifantaufiq22@gmail.com

17

Nurul Hayati

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

nurul.hayati@uinjkt.ac.id

*) Corresponding Author

Received : 16-12-2022

Revised : 03-03-2023

Accepted : 30-04-2023

How to Cite:

Taufiq, M. I., & Hayati, N. (2023). Perilaku Pencarian Informasi Tim Pemeriksa Fakta MAFINDO dalam Memverifikasi Kebenaran Informasi di Media Sosial. *Librarianship in Muslim Societies*, 2(1), 17-34.

DOI: <https://doi.org/10.15408/lims.v2i1.29732>



© 2023 by Muhammad Ifan Taufiq, Nurul Hayati
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY NC SA)

Abstract

Information-seeking behavior is an activity in searching for information that is needed or desired with a specific purpose. This study aims to describe the information-seeking behavior of the Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) fact-checking team. The research method used is a qualitative approach with the type of exploratory research. The data obtained are the results of interviews with MAFINDO fact-checkers as informants and literature studies. The results showed that the information-seeking behavior of the MAFINDO fact-checking team was divided into three stages: before searching for information, when searching for information, and after searching for information. Before searching for information, the MAFINDO fact-checking team looked for hoaxes to be verified. When searching for information, the MAFINDO fact-checking team looks for references with predetermined criteria using tools or search engines that match the hoaxes to be verified. After searching for information, the MAFINDO fact-checking team used the references obtained, processed them into fact-checking articles, and published them. The behavior of the MAFINDO fact-checking team in conducting information seeking tends to follow Wilson (1981) information-seeking behavior model, Krikelas (1983) information-seeking behavior model, Wilson (1996) search-behavior model, and Ellis information-seeking behavior model, which has been developed and expanded by Meho and Tibbo (2003). There is no visible tendency to follow Kuhlthau (1991) information-seeking behavior model.

Keywords: Social Media; Information; Information Seeking Behavior; MAFINDO Fact-Checking Team.

Abstrak

Perilaku pencarian informasi adalah suatu aktivitas dalam mencari informasi yang dibutuhkan atau diinginkan dengan suatu tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku pencarian informasi tim pemeriksa fakta Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara dengan pemeriksa fakta MAFINDO sebagai informan dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebelum melakukan pencarian informasi, saat melakukan pencarian informasi, dan sesudah melakukan pencarian informasi. Sebelum melakukan pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO mencari hoaks yang akan diverifikasi. Saat melakukan pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO mencari referensi dengan kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan *tools* atau *search engine* yang sesuai dengan hoaks yang akan diverifikasi. Sesudah melakukan pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO menggunakan referensi yang didapatkan dan diproses hingga menjadi artikel periksa fakta dan mempublikasikannya. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO dalam melakukan pencarian informasi cenderung mengikuti model perilaku pencarian informasi Wilson (1981), model perilaku pencarian informasi Krikelas (1983), model perilaku pencarian Wilson (1996) dan model perilaku pencarian informasi Ellis yang telah dikembangkan dan diperluas oleh Meho dan Tibbo (2003), serta tidak terlihat kecenderungan mengikuti model perilaku pencarian informasi Kuhlthau (1991).

Kata Kunci: Media Sosial; Informasi; Perilaku Pencarian Informasi; Tim Pemeriksa Fakta MAFINDO.

PENDAHULUAN

Informasi yang tersebar pada era teknologi informasi saat ini terbilang sudah sangat banyak dan mudah didapatkan serta beragam bentuknya, mulai dari teks, gambar, audio dan sebagainya. Seseorang sebaiknya bisa memilah mana informasi yang benar dan mana informasi yang mengandung sebuah kebohongan. Informasi yang kita dapatkan haruslah informasi yang berisikan fakta yang mengandung nilai di dalamnya sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun non-elektronik.

Informasi yang tersebar tersebut ada yang sudah diketahui kebenarannya dan ada juga yang belum diketahui kebenarannya. Informasi yang belum diketahui kebenarannya sering kali disampaikan secara berbeda dengan fakta yang ada atau yang biasa disebut hoaks. Hoaks adalah informasi yang tidak benar, tidak sah, dan belum dapat dibuktikan kebenarannya dalam suatu informasi (Assidik, 2018).

Media sosial merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk mengemas dan menyebarkan informasi pada era teknologi informasi saat ini. Istilah media sosial terdiri dari dua kata yaitu “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi (Laughey, 2007), sedangkan kata “sosial” adalah kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat (Fuchs, 2014). Berdasarkan pengertian dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial ialah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial. Jenis media sosial yaitu seperti *Instagram*, *Whatsapp*, *Facebook*, dan sebagainya.

Menurut CNN Indonesia terdapat lima media sosial yang paling populer di dunia yaitu, *TikTok*, *Facebook*, *Instagram*, *Snapchat*, dan *Likee* (Ikhsan & CNN Indonesia, 2020). Lalu menurut databoks.katadata.co.id sepuluh media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia pada tahun 2020 yaitu, *Youtube*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Line*, *FB Messenger*, *LinkedIn*, *Pinterest*, dan *WeChat* (Jayani, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi yang dibagikan di media sosial sangatlah banyak dan tidak menutup kemungkinan bahwa informasi yang dibagikan di media sosial terdapat hoaks,

sebagaimana data yang diberikan Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian (Diskominfosan) Kota Bengkulu yaitu, Persentase media yang menyebar hoaks seperti radio (1,20%), media cetak (5%), dan televisi (8,70%). Media penyebaran hoaks pada saat ini beragam, diantaranya aplikasi *chat* seperti *whatsapp*, *line*, *telegram* sebanyak 62,80%, situs web sebanyak 34,90%, dan media sosial sebanyak 92,40% (*instagram*, *facebook*, *twitter*) (Fujiarti, 2021). Oleh karena itu masing-masing individu harus bisa mencari informasi yang baik dan benar, jangan hanya karena jumlah *likes* dan *shares* yang banyak kita juga tergiur untuk membagikan informasi tersebut, karena bisa jadi informasi tersebut adalah hoaks.

Terkait dengan hoaks di media sosial sekarang sudah banyak organisasi yang melakukan verifikasi informasi, salah satunya adalah Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO), yang merupakan organisasi masyarakat sipil yang didirikan pada 19 November 2016, tetapi sudah aktif melakukan perlawanan terhadap hoaks sejak tahun 2015 lalu. Berbeda dengan pemeriksa fakta yang lainnya (seperti Tempo, Kompas, Liputan6, dan lain-lain), yang berasal dari media sehingga mereka dilindungi dengan UU Pers, MAFINDO merupakan pemeriksa fakta non-media (M. K. Haesy, personal communication, June 14, 2021).

Organisasi anti hoaks MAFINDO telah memelopori banyak inisiatif anti hoaks, seperti pendidikan literasi digital untuk publik, pengecekan fakta, dan kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran tentang hoaks dan bahayanya. MAFINDO mengajak masyarakat untuk bersama-sama melawan hoaks terutama yang ada di media sosial maupun dari media *online* lainnya melalui situs www.turnbackhoax.co.id atau melalui aplikasi *Hoax Buster Tools* (HBT). *Page* MAFINDO yang ada di *Facebook* merupakan salah satu kanal yang digunakan untuk mempublikasikan hasil diskusi dari Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoax (FAFHH). Dalam melawan hoaks, MAFINDO juga memfasilitasi masyarakat agar bisa melapor jika melihat informasi yang menurutnya samar-samar kebenarannya dengan cara melapor ke turnbackhoax.id/lapor-hoax/ atau bisa secara langsung *chat* melalui *whatsapp* / SMS melalui nomor yang sudah disediakan di *page* MAFINDO. Tim Pemeriksa Fakta merupakan salah satu divisi yang terdapat di MAFINDO yang berfokus untuk memeriksa fakta atau memverifikasi sebuah informasi, dan biasanya juga melakukan edukasi literasi digital ke masyarakat. Beberapa pencapaian yang telah didapatkan oleh MAFINDO di antaranya mendapatkan sertifikasi IFCN (*International Fact Checking Network*), serta dipercaya sebagai pemeriksa fakta dari pihak ketiga (*third party fact checker*) dan *flagger* oleh *Facebook*.

Penyebaran hoaks yang terjadi di Indonesia contohnya di media sosial *Facebook* yang ditemukan oleh MAFINDO cukup banyak. Salah satu contoh kasus hoaksnya adalah hoaks terkait virus Covid-19 yang ditemukan oleh MAFINDO yang tercatat dari bulan Januari-April 2020 ada 127 informasi hoaks yang tersebar di media sosial *Facebook* (CNN Indonesia, 2020). Bukan hanya itu saja, pada *website* cekfakta.com terdapat sekitar 50 informasi tidak benar terhitung dari tanggal 15-31 Mei 2021 yang bersumber dari *Facebook* yang telah diverifikasi oleh MAFINDO. Sayangnya masih banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial ketika mendapatkan informasi yang belum diketahui kebenarannya. Informasi langsung ditelan mentah-mentah bahkan langsung disebarkan. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya hoaks yang tersebar di media sosial saat ini.

Salah satu contoh kasus informasi yang tidak benar yang dibagikan di *Facebook* adalah informasi yang menarasikan bahwa WHO menyatakan pepaya sebagai buah paling bergizi tinggi. Informasi tersebut dibagikan oleh seseorang berinisial RS di *Facebook* pada tanggal 3 April 2021. Setelah dilakukan pengecekan fakta oleh MAFINDO, klaim bahwa WHO menilai pepaya sebagai buah paling bergizi adalah palsu, sampai saat ini tidak ada bukti penelitian ataupun pernyataan dari WHO bahwa pepaya menjadi buah paling bergizi (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia, 2021).

Dalam melakukan kegiatan verifikasi informasi, setiap individu yang tergabung dalam organisasi anti hoaks MAFINDO memiliki perilaku pencarian informasi yang beragam atau bahkan mungkin mirip antara satu sama lainnya yang digunakan ketika memverifikasi informasi yang belum bisa ditentukan kebenarannya. Perilaku adalah setiap tindakan yang digunakan sebagai alat atau cara agar dapat mencapai suatu tujuan, sehingga kebutuhan terpenuhi atau suatu kehendak terpuaskan, sedangkan perilaku pencarian informasi merupakan perilaku seseorang yang selalu terus bergerak berdasarkan lintas ruang dan waktu, mencari informasi untuk menjawab segala tantangan yang dihadapi, menentukan fakta, memecahkan masalah menjawab pertanyaan dan memahami suatu masalah (Riady, 2013). Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) merupakan perilaku ditingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri atas berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik ditingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan *mouse* atau tindakan mengklik sebuah link), maupun ditingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi *Boolean*, atau keputusan memilih buku yang paling relevan diantara deretan buku di perpustakaan) (Wilson, 2000).

Dalam kegiatannya melakukan verifikasi informasi, MAFINDO pernah mengalami kekeliruan dalam melakukan verifikasi, kesalahan dalam melakukan verifikasi ini bisa dilihat di *turnbackhoax.id* dengan mencari di kolom “CARI ...” menggunakan kata kunci “KOREKSI”. Salah satu contohnya adalah tentang “Empat Ton Telur Bansos Pemprov Jabar Membusuk di Gudang Penyimpanan Bulog Garut” yang bersumber dari Fix Indonesia. Dalam kasus ini MAFINDO memberi verifikasi bahwa informasi tersebut salah, lalu beberapa hari kemudian Redaksi Fix Indonesia menanggapi hal tersebut bahwa sebenarnya informasi tersebut adalah benar serta mencantumkan perkembangan informasinya mengenai telur busuk tersebut (Sasmito, 2020).

Penelitian terkait perilaku pencarian informasi diantaranya adalah “Perilaku Pencarian Informasi Generasi milenial untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Mahasiswa Universitas Negeri Padang”. Hasil penelitian ini menunjukkan lebih dari 70 % mahasiswa sangat setuju dan setuju bahwa perilaku pencarian informasi mereka sesuai dengan tahapan David Ellis (Rahmah & Rahmah, 2019). Penelitian lain mengenai “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Berbasis Sumber Literatur Elektronik dalam Era Digital” menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan informasi dari *e-resources* untuk tujuan akademik mereka dan mereka sudah mahir mengidentifikasi keunikan *e-resources* yang dilanggan oleh Perpustakaan UI untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang menyebabkan pemanfaatan *e-resources* kurang, misalnya: kurangnya sosialisasi dan promosi, kurangnya integrasi dengan kegiatan perkuliahan, kurangnya dorongan dari dosen, dan masalah individu lainnya (Wibowo et al., 2018). Sementara itu penelitian tentang MAFINDO adalah “*Fact Checking of Hoaxes by Masyarakat Anti Fitnah Indonesia*”. Penelitian ini menunjukkan peran MAFINDO dalam pembuatan pesan anti hoaks dan pengecekan fakta yang dilakukan oleh mereka sangat penting untuk mengimbangi hoaks yang tersebar di media sosial (Satyawati et al., 2019). Ketiga penelitian di atas membahas perilaku informasi dan pemeriksaan fakta (*fact checking*) dan sebagai objek penelitian secara terpisah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pencarian informasi dan juga pemeriksaan fakta dalam upaya memverifikasi kebenaran informasi di media sosial yang belum dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan studi dengan melakukan penelusuran, terutama dalam pemantapan konsep yang akan digunakan dalam ruang lingkup penelitian yang lebih luas dengan jangkauan konseptual yang lebih besar. Dalam melakukan eksplorasi, konsep yang matang menjadi *goal* dalam penelitian dan jangkauan konseptual yang lebih luas (Yusuf, 2017). Dalam hal ini penulis akan melakukan penelusuran mengenai perilaku pencarian informasi pemeriksa fakta MAFINDO hingga mendapatkan hasil yang matang sebagai *goal* dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer (wawancara) dan sumber data sekunder (literatur, akses internet, penelitian terdahulu, berita, dan lain-lain).

Kriteria informan yang digunakan untuk sumber data primer dalam penelitian ini yaitu anggota organisasi MAFINDO yang telah menjabat sebagai tim pemeriksa fakta kurang lebih selama 3 tahun dan yang bersedia untuk diwawancarai. Kriteria informan di atas dipilih karena mereka pastinya sudah berpengalaman dalam melakukan verifikasi informasi yang tersebar di media sosial.

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan reduksi data dari hasil wawancara bersama pemeriksa fakta MAFINDO, lalu data yang sudah di reduksi disajikan berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Pencarian Informasi Tim Pemeriksa Fakta MAFINDO

Tim pemeriksa fakta MAFINDO dalam melakukan pencarian informasi menggunakan data sekunder yaitu media yang kredibel ataupun akun yang terverifikasi. Sumber informasi yang digunakan oleh para tim pemeriksa fakta MAFINDO untuk mendapatkan data sekunder tersebut, menggunakan sumber informasi melalui komputer dan internet seperti, *search engine* ataupun akun media sosial yang sudah terverifikasi, namun untuk kasus khusus tim pemeriksa fakta MAFINDO akan mencari di jurnal atau penelitian akademik.

Ada tiga tahap perilaku pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO yaitu, sebelum melakukan pencarian informasi, saat melakukan pencarian informasi, dan sesudah melakukan pencarian informasi.

1. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO sebelum melakukan pencarian infor

Perilaku pencarian informasi oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO sebelum melakukan pencarian informasi umumnya memiliki kemiripan, yaitu dengan mencari hoaks di platform-platform media sosial. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengecek kotak masuk media sosial MAFINDO itu sendiri atau dengan melakukan pencarian (*hunting*) hoaks.

a. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO sebelum melakukan pencarian informasi dalam Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson (1981)

Perilaku pencarian informasi yang dilakukan tim pemeriksa fakta MAFINDO ini sesuai dengan model Wilson (1981) yaitu *Need*. Model tersebut menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi muncul sebagai konsekuensi dari kebutuhan yang dirasakan oleh pengguna informasi (Wilson, 1999, p. 251). Sebagaimana yang dilakukan oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO yaitu, tim pemeriksa fakta MAFINDO merasakan kebutuhan akan referensi untuk membuat artikel periksa fakta atas hoaks yang ditemukannya di media sosial.

b. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO sebelum melakukan pencarian informasi dalam Model Perilaku Pencarian Informasi Krikelas (1983)

Perilaku pencarian informasi ini juga sesuai dengan model Krikelas (1983). Dalam model ini dijelaskan pada bagian permulaan yaitu *Information gathering* dan *Information giving* (Krikelas, 1983). Kegiatan yang dilakukan oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO termasuk *Information gathering*, yang dimana informasi yang dikumpulkan pada tahap awal ini merupakan hoaks yang akan dilakukan pencarian referensinya lebih lanjut.

c. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO sebelum melakukan pencarian informasi dalam Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson (1996)

Perilaku pencarian informasi yang dilakukan tim pemeriksa fakta MAFINDO juga sesuai dengan model Wilson (1996), yang dimana dalam kasus ini kebutuhan informasi dari tim pemeriksa fakta MAFINDO adalah referensi untuk membuat artikel periksa fakta. Lalu hal yang dilakukan selanjutnya adalah tim pemeriksa fakta MAFINDO melakukan *activating mechanism* untuk berusaha atau berupaya agar mendapat referensi tersebut. Pencarian informasi ini dipengaruhi oleh *role-related or interpersonal*, yang dimana tim pemeriksa fakta MAFINDO memiliki

peran untuk melakukan pemeriksaan fakta terhadap hoaks yang beredar di media sosial (Wilson, 1999, p. 256—257).

d. **Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO sebelum melakukan pencarian informasi dalam Model Perilaku Pencarian Informasi Ellis (Meho & Tibbo (2003))**

Perilaku pencarian informasi yang dilakukan tim pemeriksa fakta MAFINDO pada saat sebelum melakukan pencarian informasi, juga sesuai dengan model Ellis yang sudah dikembangkan serta diperluas oleh Meho & Tibbo yaitu pada tahap *starting* yang merupakan kegiatan pencarian awal informasi (Meho & Tibbo, 2003, p. 578)

Namun perilaku pencarian informasi yang dilakukan tim pemeriksa fakta MAFINDO sebelum melakukan pencarian informasi tidak sesuai dengan model Kuhlthau yaitu *initiation* dan *selection* (Kuhlthau, 1991, p. 366). Dimana tim pemeriksa fakta MAFINDO terlebih dahulu melakukan tahapan *selection* baru melakukan tahapan *initiation*. Pada tahap *selection* tim pemeriksa fakta MAFINDO memilih hoaks yang akan dilakukan verifikasi dan menetapkan fasilitas penelusuran sesuai hoaks yang didapatkan untuk mendapatkan referensi. Selanjutnya pada tahap *initiation* tim pemeriksa fakta MAFINDO merasa kurangnya pengetahuan tentang hoaks tersebut sehingga dilakukan pencarian informasi.

2. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO saat melakukan pencarian informasi

Setelah mempersiapkan hoaks yang akan diverifikasi, perilaku pencarian informasi selanjutnya yang dilakukan oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO yaitu melakukan pencarian referensi. Dalam melakukan pencarian referensi tim pemeriksa fakta MAFINDO tidak memiliki strategi khusus dalam melakukan pencarian informasi. Strategi yang digunakan tim pemeriksa fakta MAFINDO hanya menggunakan *search engine* seperti *Google Search*, *Google Reverse Image*, *Yandex*, *TinEye* dan beberapa *tools* lainnya seperti *Google Lens*, *Search by Image Plugin*, *InVID* yang secara umum bisa juga dipakai oleh orang awam, tim pemeriksa fakta MAFINDO memilih referensi sesuai dengan kriteria. Kriteria referensi yang digunakan oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO adalah referensi yang valid, jelas, memenuhi standar 5W1H, *upto-date*, dan tentunya dapat dipertanggung jawabkan.

Pada tahap ini juga terdapat kendala yang dialami oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO yaitu, belum adanya media kredibel atau akun terverifikasi yang membahas hoaks tersebut sehingga tim pemeriksa fakta MAFINDO belum bisa

mendapatkan referensi untuk memverifikasi hoaks tersebut.

a. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO saat melakukan pencarian informasi dalam Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson (1981)

Pada saat melakukan pencarian informasi, perilaku pencarian informasi yang dilakukan tim pemeriksa fakta MAFINDO sesuai dengan model Wilson (1981), yang dimana dalam hal ini tim pemeriksa fakta MAFINDO sebagai pengguna informasi melakukan pencarian informasi untuk memverifikasi informasi hoaks yang sebelumnya didapatkan. Selama melakukan pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO menggunakan *tools* atau *search engine*, dalam tahap ini pada model Wilson (1981) dinamakan *demands on information systems* atau *demands on other information sources*, yang dimana mengakibatkan keberhasilan atau kegagalan untuk menemukan referensi. Jika berhasil, tim pemeriksa fakta MAFINDO kemudian menggunakan referensi yang ditemukan untuk membuat artikel periksa fakta. Tetapi jika gagal dalam memenuhi kebutuhannya maka harus mengulangi proses pencarian (Wilson, 1999, p. 251).

Tidak hanya mengandalkan sistem informasi dan sumber informasi lain untuk mendapatkan referensi, tim pemeriksa fakta MAFINDO juga saling tukar informasi atau berkoordinasi dengan media jika tidak ditemukan referensi. Kegiatan ini juga sesuai dengan model Wilson (1981) yaitu *information exchange* (Wilson, 1999, p. 251).

b. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO saat melakukan pencarian informasi dalam Model Perilaku Pencarian Informasi Krikelas (1983)

Perilaku pencarian informasi yang dilakukan tim pemeriksa fakta MAFINDO saat melakukan pencarian informasi juga sesuai dengan model Krikelas yaitu masih sama seperti sebelumnya, *Information gathering*. Hal ini sesuai dengan tujuan umum yang dimiliki oleh model Krikelas mengenai *Information gathering*, yaitu dikarenakan oleh lingkungan atau sebuah kejadian, sehingga menimbulkan suatu kebutuhan informasi (Case & Given, 2016, p. 148).

Dalam hal ini tim pemeriksa fakta MAFINDO melakukan *Information gathering* dikarenakan sebuah kejadian yang menyebabkan munculnya hoaks, sehingga tim pemeriksa fakta MAFINDO membutuhkan referensi. Oleh karena itu tim pemeriksa fakta MAFINDO melakukan *Information gathering* dengan melakukan pencarian referensi di internet untuk melakukan verifikasi pada hoaks yang telah dipilih sebelumnya untuk diverifikasi.

c. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO saat melakukan pencarian informasi dalam Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson (1996)

Pada model Wilson (1996) perilaku pencarian informasi yang dilakukan tim pemeriksa fakta MAFINDO saat melakukan pencarian informasi merupakan *activating mechanism* kedua untuk mencari referensi (Wilson, 1999, p. 257). Pada tahap ini tim pemeriksa fakta MAFINDO menyadari bahwa MAFINDO hanya organisasi masyarakat sipil sehingga resiko yang dihadapi oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO adalah mengenai akses yang akan diterima nantinya ketika melakukan pencarian referensi. Akan tetapi jika tim pemeriksa fakta MAFINDO bisa mengatasi resiko tersebut, maka tim pemeriksa fakta MAFINDO bisa mendapatkan *reward* yang berupa referensi itu sendiri sehingga dapat membuat artikel periksa fakta dan dapat memenuhi perannya sebagai organisasi pemeriksa fakta.

Selanjutnya pada tahap pencarian informasi hal yang dilakukan tim pemeriksa fakta MAFINDO juga sesuai dengan model Wilson (1996) (Wilson, 1999, p. 257). Hal ini dikarenakan tim pemeriksa fakta MAFINDO melakukan *active search* sebagaimana data dan temuan penelitian yang didapatkan oleh penulis.

d. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO saat melakukan pencarian informasi dalam Model Perilaku Pencarian Informasi Ellis (Meho & Tibbo (2003))

Perilaku pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO saat melakukan pencarian informasi menunjukkan kegiatan *browsing* yang ada pada model Ellis yang sudah dikembangkan serta diperluas oleh Meho & Tibbo (Meho & Tibbo, 2003, p. 580).

Dalam melakukan kegiatan *browsing* tim pemeriksa fakta MAFINDO melakukan pencarian menggunakan *search engine* atau *tools* yang sesuai dengan hoaks yang didapatkan. Pada saat melakukan pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO juga sekaligus melakukan kegiatan *monitoring* dengan memperhatikan kriteria referensi yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria tim pemeriksa fakta MAFINDO dalam memilih referensi yang akan digunakan yaitu, informasi yang valid, jelas, memenuhi standar 5W1H, *up-to-date*, dan tentunya dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini dapat dikatakan tim pemeriksa fakta MAFINDO melakukan kegiatan *browsing* dan *monitoring*, sesuai dengan model Ellis (Meho & Tibbo, 2003, p. 580).

Selanjutnya mengenai akses yang didapatkan oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO sesuai dengan hasil wawancara, tidak selalu

mendapatkan akses dalam melakukan pencarian informasi, khususnya data primer. Hal ini dikarenakan MAFINDO bukanlah media melainkan hanyalah organisasi kemasyarakatan. Langkah yang dilakukan oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO jika tidak mendapatkan akses dalam melakukan pencarian informasi adalah dengan berkoordinasi dan berkomunikasi dengan kawan-kawan media. Hal tersebut juga sesuai dengan model Ellis yang telah dikembangkan dan diperluas oleh Meho & Tibbo yaitu *accessing* dan *networking* (Meho & Tibbo, 2003, pp. 581 & 582), dalam kegiatan *accessing* bisa terlihat bahwa tim pemeriksa fakta MAFINDO tidak selalu mendapatkan akses, alternatif yang dilakukan adalah dengan melakukan *networking* yaitu kegiatan membangun jaringan dengan berkoordinasi dan berkomunikasi dengan kawan-kawan media.

Namun perilaku pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO saat melakukan pencarian informasi tidak sesuai dengan model Kuhlthau (1991), yaitu *Exploration* dan *Formulation* (Kuhlthau, 1991, p. 366—368). Hal ini dikarenakan definisi *Exploration* yang diberikan tidak sesuai dengan perilaku pencarian informasi yang ditunjukkan oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO.

Dalam model Kuhlthau (1991), *Exploration* merupakan tahap yang sulit karena dalam tahap ini timbul perasaan ragu dan bingung bagi pemakai dan petugas lembaga informasi. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan pemakai dalam menyatakan dengan benar informasi yang dibuthkannya (Kuhlthau, 1991, p. 366—367). Sedangkan tim pemeriksa fakta MAFINDO seharusnya tidak memiliki perasaan ragu dan bingung ketika mencari referensi karena sudah terdapat kriteria referensi yang harus didapatkan. Jika referensi yang dicari memang tidak ada, maka tim pemeriksa fakta MAFINDO akan menahan hoaks tersebut hingga terdapat referensi yang sesuai dengan kriteria yang dapat digunakan untuk membuat artikel periksa fakta.

Karena model Kuhlthau (1991) berlangsung secara berurutan (Case & Given, 2016, p. 153), maka tahapan selanjutnya yaitu *Formulation* tidak terjadi. Hal ini dikarenakan dari pengertian *Formulation* itu sendiri yaitu seseorang akan lebih memfokuskan tema yang dicari sehingga menjadi lebih terpusat dan pola pikir menjadi lebih jelas (Kuhlthau, 1991, p. 367—368). Tahapan ini merupakan tahap kelanjutan dari *Exploration* yang tadinya merasa ragu ketika mencari lalu ketahap *Formulation* yaitu menjadi lebih jelas ketika mencari. Sedangkan perilaku pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO saat melakukan pencarian informasi jika referensi yang dicari untuk memverifikasi hoaks tidak ada atau masih sedikit dan meragukan, maka pencarian referensi akan dihentikan

terlebih dahulu dan menahan hoaks yang akan diverifikasi sampai muncul referensi yang sesuai kriteria.

3. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO sesudah melakukan pencarian informasi

Setelah melakukan pencarian referensi, hal selanjutnya yang dilakukan oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO yaitu melakukan pembuatan artikel periksa fakta, namun sebelum membuat artikel periksa fakta diperlukan beberapa referensi untuk menjadi rujukan di artikel periksa fakta nanti, hal ini dilakukan sebagai penguat artikel periksa fakta, komparasi dan pelengkap ketika nanti dibuat artikel periksa fakta. Referensi minimal yang dibutuhkan untuk membuat sebuah artikel periksa fakta adalah tiga referensi, akan tetapi jika referensi yang ditemukan terbatas menggunakan satu atau dua referensi diperbolehkan, tentunya dengan catatan referensi yang digunakan sesuai kriteria dan bisa dipercaya.

Setelah mendapatkan beberapa referensi tim pemeriksa fakta MAFINDO melakukan pemilahan referensi yang akan digunakan untuk membuat artikel periksa fakta, selanjutnya tim pemeriksa fakta MAFINDO membuat artikel periksa fakta, setelah selesai membuat artikel periksa fakta tim pemeriksa fakta MAFINDO melakukan pengecekan ulang terhadap artikel periksa fakta yang telah dibuat sesuai dengan SOP MAFINDO. Pengecekan ulang artikel periksa fakta dilakukan di grup *fact checker* di *Telegram* agar diperiksa oleh presidium periksa fakta. Selanjutnya artikel periksa fakta dipublikasikan di grup *Facebook* FAFHH untuk dilakukan pengecekan kembali oleh para anggota forum disana. Setelah semua sudah dilakukan selanjutnya adalah mempublikasikan artikel periksa fakta ke *turnbackhoax.id* dan media sosial MAFINDO.

a. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO sesudah melakukan pencarian informasi dalam Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson (1981)

Perilaku pencarian informasi yang dilakukan tim pemeriksa fakta MAFINDO sesudah melakukan pencarian informasi sesuai dengan model Wilson (1981), yaitu melanjutkan pencarian referensi (*information-seeking behaviour*) selanjutnya referensi yang sukses ditemukan akan digunakan (*information use*), pada *information use* tim pemeriksa fakta MAFINDO melakukan pemilahan referensi, pembuatan artikel periksa fakta, dan pengecekan ulang artikel periksa fakta, setelah itu artikel periksa fakta akan dibagikan (*information transfer*) ke *turnbackhoax.id* dan media sosial MAFINDO (Wilson, 1999, p. 251).

b. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO sesudah melakukan pencarian informasi dalam Model Perilaku Pencarian Informasi

Krikelas (1983)

Perilaku pencarian informasi ini juga sesuai dengan model Krikelas (1983) yaitu *information gathering* dan *information giving* (Case & Given, 2016, p. 149). *information gathering* dilakukan untuk menambah referensi dalam pembuatan artikel periksa fakta dan melakukan pengarsipan, jika sudah mendapatkan referensi yang cukup dan sesuai kriteria untuk membuat artikel periksa fakta, tim pemeriksa fakta MAFINDO melakukan *information giving* dengan cara tertulis, verbal, maupun visual ke *turnbackhoax.id* dan media sosial MAFINDO. Dalam model Krikelas (1983) tidak dijelaskan secara detail dalam proses pengolahan informasinya akan tetapi pada *information giving* disebutkan bentuk-bentuk informasinya yang akan dibagikan. Hal tersebut dapat diartikan referensi yang sudah didapatkan oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO diolah hingga menjadi artikel periksa fakta yang siap untuk dipublikasikan ke *turnbackhoax.id* dan media sosial MAFINDO.

c. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO sesudah melakukan pencarian informasi dalam Model Perilaku Pencarian Informasi Kuhlthau (1991)

Perilaku yang dilakukan tim pemeriksa fakta MAFINDO sesudah melakukan pencarian informasi sesuai dengan model Kuhlthau (1991) yaitu *collection* dan *presentation* (Kuhlthau, 1991, p. 368). Pada tahap *collection* tim pemeriksa fakta MAFINDO melakukan pemilahan terhadap referensi-referensi yang telah didapatkan sebelumnya. Selanjutnya *presentation*, pada tahap ini tim pemeriksa fakta MAFINDO sudah siap untuk mempublikasikan artikel periksa fakta yang tentunya sudah melalui proses pengecekan ulang.

d. Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO sesudah melakukan pencarian informasi dalam Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson (1996)

Untuk model Wilson (1996) perilaku pencarian informasi yang dilakukan tim pemeriksa fakta MAFINDO saat melakukan pencarian informasi juga sesuai. Pada model Wilson (1996) dinamakan dengan *ongoing search*, yang dimana tim pemeriksa fakta MAFINDO melanjutkan pencarian informasi untuk mendapatkan beberapa referensi, dan selanjutnya adalah *information processing and use* (Case & Given, 2016, p. 163—164). Dalam *information processing and use*, referensi yang didapatkan sebelumnya dari hasil pencarian diproses (dipilah, dibuat artikel periksa fakta, dan dilakukan pengecekan ulang) dan digunakan sedemikian rupa

sehingga menjadi artikel periksa fakta serta dipublikasikan.

e. **Perilaku tim pemeriksa fakta MAFINDO sesudah melakukan pencarian informasi dalam Model Perilaku Pencarian Informasi Ellis (Meho & Tibbo (2003))**

Perilaku pencarian informasi yang dilakukan tim pemeriksa fakta MAFINDO saat melakukan pencarian informasi juga sesuai dengan model Ellis yang telah dikembangkan dan diperluas oleh Meho & Tibbo, yaitu *chaining, differentiating, extracting, verifying, information managing* (Meho & Tibbo, 2003, pp. 579 & 581—582). Pada tahapan *chaining* tim pemeriksa fakta MAFINDO melakukan pencarian referensi lebih lanjut.

Selanjutnya yang dilakukan tim pemeriksa fakta MAFINDO adalah *differentiating* yaitu memilah-milah referensi yang sudah didapatkan. Kegiatan memilah-milah referensi ini dilakukan jika ditemukan lebih dari satu referensi yang sama akan dipilih satu saja tetapi jika sifatnya saling melengkapi maka akan digunakan lebih dari satu. Namun terdapat satu informan tidak melakukan kegiatan memilah-milah referensi yang sudah didapatkan. Informan yang tidak memilah-milah referensi tersebut menggunakan referensi yang berisi informasi yang sama dan ditemukan lebih dari satu sebagai referensi penguat saat membuat artikel periksa fakta.

Setelah melalui tahapan-tahapan diatas tim pemeriksa fakta MAFINDO membuat artikel periksa fakta dengan format yang telah ditentukan oleh MAFINDO. Kegiatan ini sesuai dengan model Ellis yang telah dikembangkan dan diperluas oleh Meho & Tibbo yaitu *extracting* (Meho & Tibbo, 2003, p. 582). Selanjutnya setelah artikel periksa fakta selesai dibuat akan dilakukan pengecekan ulang secara pribadi dan dengan pengecekan sesuai SOP MAFINDO, yaitu dengan mengirimkan hasil artikel periksa fakta yang telah dibuat ke grup *fact checker* di *Telegram* agar dilakukan pengecekan oleh presidium periksa fakta. Kegiatan ini sesuai dengan model Ellis yang telah dikembangkan dan diperluas oleh Meho & Tibbo yaitu *verifying*, merupakan kegiatan yang terkait dengan pengecekan keakuratan informasi (Meho & Tibbo, 2003, p. 582).

Selanjutnya adalah melakukan publikasi ke grup *Facebook* FAFHH agar dibaca dan diperiksa oleh anggota forum disana, sebagai bentuk kegiatan *verifying* juga. Setelah sudah tidak ada lagi yang harus di revisi dilanjutkan kegiatan publikasi ke *turnbackhoax.id* dan media sosial MAFINDO. Lalu dari tim litbang MAFINDO melakukan kegiatan arsip

sesuai dengan tema artikel hoaksnya. Tetapi dengan mempublikasikannya ke grup *Facebook* FAFHH, *turnbackhoax.id*, dan media sosial juga sudah termasuk melakukan kegiatan pengarsipan. Pengarsipan ini digunakan jika suatu saat ada jaringan atau kolega yang membutuhkan data mengenai isu-isu tertentu.

Kegiatan pengarsipan ini juga sesuai dengan model Ellis yang telah dikembangkan dan diperluas oleh Meho & Tibbo yaitu *information managing* (Meho & Tibbo, 2003, p. 582), yang merupakan kegiatan pengarsipan pengelompokkan dan pengorganisasian informasi yang terkumpul.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan yang telah penulis paparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, kebutuhan informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO adalah referensi untuk membuat artikel periksa fakta yang sesuai dengan kriteria tim pemeriksa fakta MAFINDO yaitu referensi yang valid, jelas, memenuhi standar 5W1H, *up-to-date*, dan tentunya dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya perilaku pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO dalam memverifikasi kebenaran informasi di media sosial dibagi dalam tiga tahapan. Pertama sebelum melakukan pencarian informasi yaitu dengan melakukan pencarian hoaks ke platform-platform media sosial ataupun dengan mengecek laporan-laporan yang terdapat dalam kotak masuk media sosial yang dimiliki MAFINDO.

Kedua saat melakukan pencarian informasi melalui sumber-sumber yang ada di internet dengan menggunakan *search engine* seperti *Google Search*, *Google Reverse Image*, *Yandex*, *TinEye* dan beberapa *tools* lainnya seperti *Google Lens*, *Search by Image Plugin*, *InVID* sesuai dengan hoaks yang akan diverifikasi. Ketiga yaitu sesudah melakukan pencarian informasi dengan melakukan pembuatan artikel periksa fakta, akan tetapi sebelum membuat artikel periksa fakta tim pemeriksa fakta MAFINDO melakukan pencarian referensi kembali agar setidaknya mendapatkan minimal tiga referensi untuk membuat artikel periksa fakta, selanjutnya baru memulai pengolahan referensi yang didapatkannya mulai dari proses memilah-milah referensi, membuat artikel periksa fakta, melakukan pengecekan ulang, dan publikasi artikel periksa fakta.

Selanjutnya perilaku pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO sudah sesuai dengan model Wilson (1981), model Krikelas (1983), model Wilson (1996), dan juga model Ellis yang telah dikembangkan dan diperluas

oleh Meho dan Tibbo (2003). Tetapi perilaku pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO tidak sesuai dengan model Kuhlthau (1991). Hal ini dikarenakan pada tahap sebelum melakukan pencarian informasi ada tahapan yang tidak berurutan dan pada saat melakukan pencarian informasi terdapat tahapan yang tidak ada pada perilaku pencarian informasi tim pemeriksa fakta MAFINDO.

Dalam melakukan pencarian informasi, tim pemeriksa fakta MAFINDO mendapatkan kendala pada saat melakukan pencarian informasi berupa referensi yang dicari masih belum bisa didapatkan dikarenakan belum ada media yang memberikan informasi terkait hoaks yang akan di verifikasi. Selanjutnya tim pemeriksa fakta MAFINDO juga masih melakukan kesalahan sesudah memverifikasi informasi yang disebabkan oleh kesalahan dan kurangnya ketelitian dalam memilih media sebagai referensi untuk membuat artikel periksa fakta.

REFERENSI

- Assidik, G. K. (2018). Kajian Identifikasi Dan Upaya Penangkalan Pemberitaan Palsu (Hoax) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Badan *Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*. http://118.98.228.113/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540353524.pdf
- Case, D. O., & Given, L. M. (2016). *Looking for Information: A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behavior (4th ed.)*. Emerald Group Publishing Limited.
- CNN Indonesia. (2020, April 18). Mafindo Temukan Sasaran Hoaks Corona Terbesar di Dalam Negeri. *Nasional*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200418123834-20-494802/mafindo-temukan-sasaran-hoaks-corona-terbesar-di-dalam-negeri>
- Fuchs, C. (2014). *Social Media: A Critical Introduction (1st pub.)*. SAGE. <https://doi.org/10.4135/9781446270066>
- Fujiarti, C. (2021, May 15). Fenomena *Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial*. <https://kominfo.bengkulukota.go.id/fenomena-penyebaran-hoax-dan-hate-speech-pada-media-sosial/>
- Haesy, M. K. (2021, June 14). *Perbedaan MAFINDO dengan Organisasi Anti Hoaks lainnya* [Personal communication].
- Ikhsan, M. & CNN Indonesia. (2020, August 27). Survei: 5 Media Sosial Paling Populer di Dunia. *Teknologi*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200819154002-185-537377/survei-5-media-sosial-paling-populer-di-dunia>
- Jayani, D. H. (2020, February 26). *10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia | Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>
- Krikelas, J. (1983). Information-Seeking Behavior: Patterns and Concepts. *Drexel Library Quarterly*, 19(2), 5–20.
- Kuhlthau, C. C. (1991). Inside the Search Process: Information Seeking from the User's Perspective. *Journal of the American Society for Information Science*, 42(5), 361–371. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(1991\)06](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(1991)06)

- 42:5<361::AID-ASI6>3.0.CO;2-#
- Laughey, D. (2007). *Key Themes in Media Theory* (1st pub.). Open University Press.
- Masyarakat Anti Fitnah Indonesia. (2021, April 10). *Masyarakat Anti Fitnah Indonesia—Postingan* | Facebook. <https://web.facebook.com/MafindoID/posts/2090251024447858>
- Meho, L. I., & Tibbo, H. R. (2003). Modeling The Information-Seeking Behavior Of Social Scientists: Ellis’s Study Revisited. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 54(6), 570–587. <https://doi.org/10.1002/asi.10244>
- Rahmah, Y., & Rahmah, E. (2019). *Prilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Mahasiswa di Universitas Negeri Padang*. 8(1).
- Riady, Y. (2013). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktoral Dalam Penyusunan Disertasi. *Visi Pustaka*, 15(2), 107-114.
- Sasmito, A. (2020, May 21). [BERITA] Koreksi Post “Empat Ton Telur Bansos Pemprov Jabar Membusuk.” *TurnBackHoax.ID*. <https://turnbackhoax.id/2020/05/21/berita-koreksi-post-empat-ton-telur-bansos-pemprov-jabar-membusuk/>
- Satyawati, N. P., Utari, P., & Hastjarjo, S. (2019). Fact Checking of Hoaxes by Masyarakat Antifitnah Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6.
- Wibowo, M. P., Inamullah, M. H., & Hariyadi, U. B. R. (2018). *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Berbasis Sumber Literatur Elektronik Dalam Era Digital*. 20.
- Wilson, T. D. (1999). Models In Information Behaviour Research. *Journal of Documentation*, 55(3), 249–270. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007145>
- Wilson, T. D. (2000). Human Information Behavior. *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline*, 3, 049–056. <https://doi.org/10.28945/576>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Ed. 1, Cet. 4). Kencana.